

## Inovasi Pembelajaran Literasi Visual melalui Integrasi PBL-TaRL pada Kurikulum Merdeka

Ananda Laura

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [anandalaura029@gmail.com](mailto:anandalaura029@gmail.com)

**Abstract.** Indonesian language learning in the Kurikulum Merdeka requires strengthening various forms of literacy, one of which is visual literacy, which is important for understanding multimodal texts. However, its practice still tends to be descriptive and does not fully encourage students to interpret the implicit meanings in visual presentations in depth. This condition demands learning innovations that can facilitate students' visual analysis skills in a tiered and contextual manner. The purpose of this study is to analyze visual literacy learning based on PBL-TaRL integration, identify the innovative value of the learning design used, and describe teachers' perceptions of its implementation in learning. This study uses a descriptive qualitative approach with data sources in the form of Indonesian language teaching modules and written interviews with teachers who developed and implemented the modules. Data collection techniques were carried out through document analysis and interviews, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis results show that the PBL-TaRL-based learning design is able to facilitate visual literacy learning through the use of visual presentations as the main learning source, the presentation of contextual problems, and the implementation of activity differentiation based on students' initial abilities. Teachers assessed that learning became more active, inclusive, and relevant to students' needs, despite limitations in terms of time and the availability of supporting facilities. The implications of this study show that PBL-TaRL integration has the potential to be an alternative innovative learning strategy to develop students' visual literacy in Indonesian language learning.

**Keywords:** Independent Curriculum; Learning Innovation; Problem Based Learning; Teaching at the Right Level; Visual Literacy.

**Abstrak.** Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka menuntut penguatan berbagai bentuk literasi, salah satunya literasi visual yang penting dalam memahami teks multimodal. Namun, praktiknya masih cenderung bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya mendorong siswa untuk menafsirkan makna implisit dalam sajian visual secara mendalam. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu memfasilitasi kemampuan analisis visual siswa secara berjenjang dan kontekstual. Tujuan kajian ini untuk menganalisis pembelajaran literasi visual berbasis integrasi PBL-TaRL, mengidentifikasi nilai inovatif dari desain pembelajaran yang digunakan, serta mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasinya dalam pembelajaran. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa modul ajar Bahasa Indonesia dan hasil wawancara tertulis dengan guru penyusun dan pelaksana modul. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan, desain pembelajaran berbasis PBL-TaRL mampu memfasilitasi pembelajaran literasi visual melalui pemanfaatan sajian visual sebagai sumber utama pembelajaran, penyajian masalah kontekstual, serta penerapan diferensiasi aktivitas berdasarkan kemampuan awal siswa. guru menilai pembelajaran menjadi lebih aktif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa, meskipun terdapat keterbatasan pada aspek waktu dan kesiapan sarana pendukung. Implikasi kajian ini menunjukkan integrasi PBL-TaRL berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran inovatif untuk mengembangkan literasi visual siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** Inovasi Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Literasi Visual; Problem Based Learning; Teaching at the Right Level.

## 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka menekankan penguasaan berbagai bentuk literasi, termasuk literasi visual yang semakin penting di tengah perkembangan media dan teknologi yang menghadirkan informasi dalam berbagai bentuk. Literasi visual tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami gambar sebagai pelengkap teks, tetapi juga memahami makna dibuat melalui elemen visual, seperti warna, komposisi, hingga hubungan antarobjek. Pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan menganalisis sajian visual sangat relevan untuk diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Materi tersebut terdapat pada bab V *Membuka Gerbang Dunia* kelas tujuh. Oleh karena itu, pembelajaran literasi visual harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoretis, tetapi juga memberikan pengalaman analitis yang autentik dan bermakna.

Pembelajaran literasi visual seringkali masih terbatas pada kegiatan deskriptif seperti menyebutkan isi gambar tanpa mendorong siswa memahami makna lebih mendalam. Kegiatan pembelajaran menjadi kurang menantang, sehingga siswa kurang memahami makna implisit atau mengambil keputusan melalui bukti visual. Situasi ini menunjukkan pembelajaran perlu inovasi agar literasi visual tidak berhenti pada pemahaman permukaan. Modul ajar Bahasa Indonesia yang menjadi objek kajian ini merupakan kombinasi PBL-TaRL yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran pada materi *Menganalisis Sajian Visual*. Hal ini merupakan bentuk inovasi untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan bermakna.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pembelajaran dan pendekatan yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Syafaah, Nugroho, dan Nuruliarsih (2024) meneliti penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dan menemukan adanya peningkatan signifikan setelah penerapan pendekatan tersebut. Penelitian Saputro, Rakhmawati, & Sunarso (2024) mendeskripsikan implementasi TaRL melalui pembelajaran berdiferensiasi dan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat diterapkan sesuai tahapannya. Sementara itu, Yusita, Rati, dan Pajarastuti (2021) mengkaji efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar (SD) dan menunjukkan hasil yang positif.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan efektivitas PBL maupun TaRL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran literasi visual masih terbatas. Selain itu, kajian

sebelumnya fokus pada peningkatan hasil belajar, bukan pada analisis desain dan inovasi pembelajaran literasi visual berbasis teks multimodal. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran dan penguatan literasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan menganalisis pembelajaran literasi visual berbasis integrasi Problem Based Learning (PBL) dan Teaching at the Right Level (TaRL), mengidentifikasi nilai inovatif yang muncul dari desain pembelajaran tersebut, serta mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasinya pada materi *Menganalisis Sajian Visual*. Kajian ini bermanfaat karena memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran inovatif literasi visual berbasis PBL-TaRL sehingga dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Literasi visual merupakan kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi makna yang disampaikan melalui gambar dan elemen visual lainnya. Dalam kurikulum Bahasa Indonesia, literasi visual menjadi kompetensi kunci untuk memahami teks multimodal (gabungan teks dan gambar). Serafini (2014) menjelaskan bahwa membaca visual memerlukan pemahaman terhadap struktur gambar, ekspresi tokoh, warna, perspektif, dan hubungan antarunsur. Gambar memiliki tata bahasa tersendiri yang tidak dapat dipahami hanya melalui deskripsi permukaan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi visual sangat penting agar siswa mampu memahami pesan, sikap, dan alur naratif yang disampaikan melalui gambar.

*Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual sebagai pemicu proses belajar. Selaras dengan pendapat Nurhayati, Mardiana, dan Rianti (2021: 89) yang menyatakan PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta memahami konsep dan pengetahuan penting dari materi yang dipelajari. Siswa didorong untuk mengamati, memahami, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang tersedia. Muchib (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran ini berfokus pada suatu masalah yang diberikan guru, kemudian siswa berusaha menyelesaikan dengan memanfaatkan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka, serta berbagai sumber informasi yang tersedia. Dalam konteks

literasi visual, PBL memungkinkan siswa membangun pemahaman terhadap sajian visual melalui proses penyelidikan yang terstruktur.

TaRL merupakan pendekatan diferensiasi yang berangkat dari pemetaan kemampuan awal siswa. Rosyidah, dkk (2022) menegaskan bahwa TaRL dapat membantu sekolah menangani ketimpangan kemampuan siswa melalui asesmen diagnostik dan pengelompokan fleksibel. Pendekatan ini dapat digunakan dalam pembelajaran karena dapat memastikan bahwa kegiatan analisis visual dapat diakses oleh seluruh siswa sesuai dengan kemampuan awal mereka. Diferensiasi tugas dan aktivitas memungkinkan siswa belajar secara bertahap tanpa merasa terbebani atau tertinggal. Pendekatan ini menyesuaikan materi dan metode dengan tingkat kemampuan siswa secara individual atau kelompok kecil. Tujuan TaRL yaitu memastikan setiap siswa belajar pada level yang tepat sehingga dapat memahami materi secara efektif dan mengurangi kesenjangan kemampuan antarsiswa. Selain itu, guru dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik harus bersikap adil sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Saputro, Rakhmawati, dan Sunarso, 2024: 181).

Inovasi pembelajaran merupakan upaya merancang kegiatan belajar yang lebih relevan, kreatif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pranata, dkk (2024) menjelaskan bahwa inovasi pendidikan menuntut integrasi teknologi, pendekatan konstruktivisme, dan penguatan literasi. Pembelajaran inovatif tidak hanya menghasilkan pengalaman belajar baru, tetapi juga mendukung perkembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Inovasi dalam dunia pendidikan saat ini berperan penting sebagai paradigma efektif dalam pelaksanaan program pembelajaran guna mencapai hasil maksimal. Inovasi mencakup pemanfaatan gambar sebagai teks utama, penyajian masalah kontekstual, serta pemberian ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan bekerja kolaboratif.

Kajian sebelumnya yang dilakukan Syafaah, Nugroho, dan Nuruliarsih (2024), Saputro, Rakhmawati, & Sunarso (2024), dan Yusita, Rati, dan Pajarastuti (2021) memberikan landasan bahwa PBL dan TaRL efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kajian-kajian tersebut belum mengkaji integrasi PBL dan TaRL dalam konteks literasi visual secara spesifik. Oleh karena itu, kajian ini berlandaskan pada teori literasi visual, model PBL, pendekatan TaRL, dan konsep inovasi pembelajaran untuk menganalisis pembelajaran *Menganalisis Sajian Visual* secara lebih komprehensif.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami proses pembelajaran, bentuk inovasi yang muncul, dan persepsi guru terhadap implementasi modul tersebut dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian yaitu guru Bahasa Indonesia yang membuat serta mengaplikasikan modul ajar dengan model PBL dan pendekatan TaRL. Guru yang mengajar di salah satu SMP dan menggunakan modul tersebut pada materi *Menganalisis Sajian Visual* Kelas VII. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena guru memiliki pengalaman mengembangkan modul berbasis diferensiasi dan menerapkan kurikulum merdeka.

Sumber data dalam penelitian berupa modul ajar Bahasa Indonesia dengan pokok materi *Menganalisis Sajian Visual* yang disusun dan digunakan guru, serta hasil wawancara tertulis dengan guru penyusun dan pelaksana modul tersebut. Modul ajar dianalisis untuk mengidentifikasi struktur pembelajaran, penerapan, pendekatan PBL-TaRL, serta bentuk aktivitas literasi visual yang disediakan. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru mengenai alasan pemilihan model pembelajaran, penerapan, diferensiasi kemampuan, tantangan implementasi, serta persepsi guru terhadap nilai inovatif dari modul tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan cara mengorganisasi temuan-temuan dari dokumen dan wawancara ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan desain pembelajaran, respon guru, dan inovasi yang muncul.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis modul dan wawancara mendalam berikut temuan kajian terkait pembelajaran literasi visual pada materi *Menganalisis Sajian Visual*. Pembahasan difokuskan pada desain pembelajaran berbasis integrasi PBL-TaRL, nilai inovatif yang dihasilkan, serta persepsi guru terhadap implementasi penerapannya.

#### **Desain Pembelajaran Literasi Visual melalui Modul berbasis PBL-TaRL**

Hasil analisis terhadap modul ajar dan wawancara menunjukkan desain pembelajaran pada materi pokok *Menganalisis Sajian Visual* disusun untuk memberikan pengalaman analisis visual terstruktur, berbasis penyelidikan, dan berjenjang. Desain ini mengintegrasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), sehingga pembelajaran mengarahkan siswa pada proses penafsiran makna melalui masalah kontekstual. Langkah awal pembelajaran dimulai dari asesmen diagnostik yang digunakan guru untuk memetakan kemampuan siswa. Hal ini diperlukan agar pembelajaran diferensiasi dapat

diterapkan dengan tepat. Hasil asesmen dalam modul menunjukkan adanya pengelompokan siswa ke dalam tiga kategori: perlu bimbingan, mahir, dan sangat mahir. Pengelompokan menjadi dasar pembagian tugas sehingga siswa menerima beban dan tantangan sesuai kemampuannya.

Guru menggunakan sajian visual dari cerita *Itam dan U* untuk menjadi titik awal pemecahan masalah yang diposisikan bukan sebagai ilustrasi pendukung, melainkan sebagai teks visual yang harus dibaca dan dianalisis. Dalam modul siswa diminta memperhatikan unsur-unsur seperti ekspresi tokoh, arah pandang, warna, komposisi adegan, dan hubungan antarobjek. Gambar dijadikan sebagai titik awal perumusan masalah, sesuai struktur PBL, yaitu mulai dari orientasi masalah, penyelidikan, diskusi, hingga penyajian hasil. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengonstruksi makna visual melalui interaksi. Dalam seluruh proses, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu pembelajaran.

Diferensiasi berdasarkan TaRL terlihat pada variasi aktivitas dalam LKPD. Siswa dengan kemampuan dasar diarahkan mengidentifikasi unsur visual secara langsung dan sederhana, sementara kelompok mahir diarahkan untuk menghubungkan unsur visual dengan alur peristiwa. Sedangkan kelompok sangat mahir diberi ruang untuk menafsirkan makna lebih mendalam terkait konflik, pesan moral, dan prediksi alur. Diferensiasi ini memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai kemampuannya tanpa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan analisis visual. Dengan demikian, desain pembelajaran yang menempatkan literasi visual sebagai inti proses belajar dapat dikategorikan sebagai inovatif karena memadukan gambar, masalah kontekstual, dan penyesuaian tingkat kemampuan secara bersamaan. Hal ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan prinsip pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik.

#### **Nilai Inovatif dari Pembelajaran Literasi Visual Berbasis PBL-TaRL**

Integrasi PBL-TaRL dalam pokok materi *Menganalisis Sajian Visual* menghadirkan sejumlah nilai inovatif yang berdampak pada kualitas proses belajar siswa. Pertama, penggunaan sajian visual sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep literasi visual menurut Serafini (2014) yang melihat gambar sebagai teks yang memiliki tata bahasa sendiri. Pendekatan ini masih jarang ditetapkan, padahal literasi visual menjadi salah satu kompetensi penting di era kemajuan teknologi. Gambar sebagai objek analisis utama yang menuntut siswa membaca makna implisit yang tidak ada dalam bentuk verbal, sehingga pengalaman belajarnya menjadi lebih autentik.

Kedua, penggunaan masalah autentik dari teks visual menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Ketika siswa dihadapkan pada suatu situasi visual yang mengandung konflik, mereka harus menafsirkan emosi tokoh, memahami sebab-akibat dari adegan, serta merumuskan penyelesaian masalah. Hal ini tampak dari aktivitas yang tercantum dalam modul dan diperkuat oleh pernyataan guru bahwa siswa terlihat lebih antusias karena pembelajaran terasa dekat dengan pengalaman mereka.

Ketiga, inovasi muncul melalui diferensiasi yang terencana. Guru memanfaatkan teknologi melalui *Google Form* untuk memetakan kemampuan siswa dengan lebih objektif. Hasil pemetaan tersebut memungkinkan pembelajaran berjalan lebih adil dan efektif karena setiap kelompok mendapatkan tingkat tantangan yang sesuai. Guru menerangkan, pemberian LKPD sesuai tingkat kemampuan membuat siswa lebih percaya diri dan memahami tugas mereka.

Keempat, inovasi terlihat pada aspek interaksi dan dinamika kelas. Pembelajaran berbasis visual cenderung membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian siswa. Guru menyatakan siswa terlihat lebih berani menyatakan pendapat dalam menafsirkan gambar karena setiap interpretasi didukung oleh bukti visual yang tampak jelas. Interaksi di kelas menjadi lebih hidup, terutama ketika siswa diminta saling menanggapi pendapat antaranggota kelompok.

Dengan demikian, kombinasi pendekatan tersebut menghasilkan sejumlah nilai inovatif. Siswa belajar membaca gambar, memecahkan masalah, berdiskusi, serta menyampaikan hasil interpretasi dengan percaya diri, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kompleks, dan mendalam.

### **Persepsi Guru terhadap Implementasi PBL-TaRL dalam pembelajaran**

Wawancara dengan guru perancang sekaligus yang mengimplementasikan modul menunjukkan bahwa ia memandang pembelajaran visual berbasis PBL-TaRL sebagai pendekatan yang efektif dan relevan dengan kondisi kelas Bahasa Indonesia saat ini. Guru menyatakan bahwa siswa lebih cepat terlibat dalam proses pembelajaran karena gambar menawarkan titik masuk yang konkret dan mudah dikenali. Dengan demikian, siswa yang biasanya kesulitan membaca teks verbal tampak lebih nyaman dan mampu membangun pemahaman melalui elemen visual.

Guru juga menilai penerapan PBL membantu memindahkan posisi guru dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator. Perubahan ini memberi dampak positif terhadap respon siswa karena menjadi lebih aktif mengeksplorasi makna dan tidak hanya menunggu jawaban dari guru. Pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan tidak monoton. Guru juga menjelaskan

penerapan diferensiasi melalui TaRL membantu mengatasi perbedaan kemampuan siswa. Pembagian kelompok yang fleksibel membuat siswa lebih fokus dan termotivasi karena aktivitas sesuai tingkat kesulitan yang dapat mereka jangkau. Guru mengakui strategi ini menuntut lebih banyak waktu dan persiapan, tetapi manfaat yang diperoleh jauh lebih besar, terutama dalam membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap.

Tantangan yang dihadapi yaitu terkait alokasi waktu yang panjang dan keterbatasan akses perangkat digital saat asesmen diagnostic atau pengisian LKPD. Namun, guru menegaskan hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, guru menilai modul dan strategi pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkaya perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian, pembelajaran literasi visual pada materi *Menganalisis Sajian Visual* melalui model ajar berbasis PBL-TaRL menunjukkan karakteristik pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Desain pembelajaran dalam modul tersebut mampu memfasilitasi proses analisis visual peserta didik melalui penyajian masalah kontekstual, pemanfaatan sajian visual sebagai sumber utama pembelajaran, serta penerapan diferensiasi aktivitas berdasarkan kemampuan awal siswa. Temuan ini didukung oleh persepsi guru yang menilai integrasi PBL-TaRL mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan membantu mengakomodasi keberagaman kemampuan dalam pembelajaran literasi visual. Namun demikian, temuan penelitian ini terbatas pada analisis dokumen modul dan wawancara guru, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk generalisasi secara luas ke konteks pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, guru Bahasa Indonesia disarankan dapat mempertimbangkan integrasi PBL-TaRL sebagai alternatif strategi pembelajaran literasi visual, khususnya materi yang menuntut kemampuan interpretasi teks multimodal. Selain itu, pengelolaan waktu dan kesiapan sarana pendukung perlu mendapat perhatian agar penerapan pembelajaran berbasis masalah dan diferensiasi dapat berjalan optimal. Kajian selanjutnya disarankan melibatkan observasi langsung proses pembelajaran guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak pembelajaran terhadap proses dan hasil belajar siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Alam, S. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning upaya peningkatan keterampilan membaca mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VI MI Ujung Bulu. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 106–121. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1050>
- Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berdiferensiasi berbasis kearifan lokal. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1156–1163. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.641>
- Ayumawarsih, R., & Winarni, R. (2025). Studi literatur: Strategi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi visual dalam mengatasi krisis minat baca siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 223–243. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24118>
- Elpariani, S. R. (2025, February 7). *Modul ajar praktik pembelajaran terbimbing 1: Menganalisis sajian visual* [Modul ajar, PPG Calon Guru 2024, SMP Negeri 1 Banjarmasin].
- Kurniawati, R. (2019). *Inobel: Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia*. Graf Literature.
- Laili, I., Maulina, H., & Utami, S. (2024). Penerapan pendekatan teaching at the right level (TaRL) dengan strategi diferensiasi proses dan konten untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI-1 SMAN 6 Surabaya pada materi matriks. *Journal of Mathematics Education Research*, 2(2).
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Muchib, M. (2018). Penerapan model PBL dengan video untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar bahasa Indonesia. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3356>
- Mursidah, I. K., & Rahmah, M. (2024). Penerapan pendekatan teaching at the right level (TaRL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 332–342. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3950>
- Nurhalisa, N., Rizal, R., Aqil, M., Lagandes, Y. R., & Fasli, M. (2025). Pengaruh model problem based learning (PBL) dengan berbantuan media Wordwall terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 151–159. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.867>
- Nurhayati, N., Mardiana, N., & Rianti, R. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) pada pelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan keterampilan membaca dan menulis lanjut di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi (JPDS)*, 4(2), 88–95.
- PB, S. N. (2017). Menghadapi generasi visual: Literasi visual untuk menstimulasi kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a). <https://doi.org/10.30651/else.v1i2a.1043>

- Pranata, A. S., Setiawan, Y., & Ramdhani, D. (2024). Konsep dan implementasi inovasi pendidikan Islam. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 119–124. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i1.7040>
- Rosyidah, A. N. K., Husniati, H., Widodo, A., & Khair, B. N. (2022). Persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran literasi numerasi pada masa pandemi Covid-19 di SDN Darek Lombok Tengah. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 53–58.
- Saputro, E. W., Rakhmawati, A., & Sunarso, R. (2024). Implementasi pendekatan teaching at the right level (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 179–192.
- Sari, I. P. (2021). *Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Serafini, F. (2014). *Reading the visual: An introduction to teaching multimodal literacy*. Teachers College Press.
- Syafaah, D. S. N., Nugroho, A. A., & Nuruliarsih, N. (2024). Implementasi pendekatan teaching at the right level (TaRL) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 260–265.
- Triana, H., Yanti, P. G., & Hervita, D. (2023). Pengembangan modul ajar bahasa Indonesia berbasis interdisipliner di kelas bawah sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model problem based learning meningkatkan hasil belajar tematik muatan pelajaran bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 174–182.